

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam islam di indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Perubahan ini berbeda sifat dan asalnya serta tidak semua saling berhubungan secara harmonis dan logis.<sup>1</sup>

Masalah modernisasi pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari perkembangan zaman. Hampir menjadi semacam kesepakatan umum, peradaban dalam milenium 21 adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang secara praksis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus menjadikan sains sebagai “*pseudo-religio*”. Jelas maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan penguasaan dan kemajuan sains. Meski dimasa kini juga disebut sebagai zaman globalisasi, tetapi sejauh menyangkut sains dan teknologi, globalisasi dalam kedua bidang ini tetap terbatas. Negara-negara paling terkemuka dalam sains dan teknologi tidak begitu saja memberikan informasi atau melakukan transfer sains dan teknologi kepada negara-negara berkembang. Univesitas-univesitas terkemuka di jepang, misalnya, sangat keberatan menerima orang non-jepang untuk mendalami elektronika, karena yang menjadi tulang punggung teknologi jepang ini hanya diperuntuhkan bagi pribuminya.

---

<sup>1</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), 26

Tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia mana pun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan. Memang dalam dasawarsa terakhir di kalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradapan Islam melalui penguasaan sains dan teknologi; tetapi tantangan-tantangan—yang akan lebih jelas dibawah—luar biasa kompleks. Singkatnya, masyarakat muslim tidak hanya berhadapan dengan hambatan internal, tetapi juga eksternal yang sering berkaitan satu sama lain.<sup>2</sup>

Gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam. kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam—termasuk pendidikan—haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan islam “tradisional” hanya memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.<sup>3</sup>

Modernisme dan modenisasi pendidikan Islam merupakan ke-niscayaan sejarah yang penuh perubahan. Dilihat dari perspektif perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional islam sulit untuk *survive* tanpa

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 11

<sup>3</sup> Ibid., 30

modernisasi.<sup>4</sup> Kita tau bahwa adanya pergeseran sistem pendidikan Islam yang sedang berlangsung pada saat ini, tidak selalu berjalan mulus. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir kritikan yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya dikalangan pemikir pendidikan dan pengelola pendidikan islam, yang kelihatan semakin vokal.

Melihat pertumbuhan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi “modernis” Islam seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, dan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Pada awal perkembangan modernisasi pendidikan Islam setidaknya-tidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi islam tersebut. Pertama adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Kedua bentuk eksperimen ini terus berlanjut hingga dewasa ini. Dengan ini kita melihat dua arus utama: *Pertama*, sistem dan kelembagaan “pendidikan Islam”—yang merupakan pendidikan umum dengan penekanan seadanya pada aspek tertentu pengajaran Islam. termasuk dalam kategori ini adalah madrasah pasca-UUSPN No. 2 1989, yang secara eksplisit menyatakan, madrasah adalah “sekolah umum” yang berciri keagamaan. *Kedua*, sistem dan kelembagaan pesantren yang dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntunan pembanguna.

---

<sup>4</sup> Ibid., 38-39

Modernisasi pesantren yang menemukan mommentunya sejak 1970-an banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, peneliti akan membahas modernisasi pendidikan Islam menurut dua cendikiawan muslim yang sangat terkemuka khususnya dalam modernisasi di indonesia. Selain sebagai rektor di universitas yang sudah tidak asing lagi dikalangan akedemisi, keduanya juga merupakan cendikiawan yang sedikit banyak mempunyai kesamaan dan perbedaan serta keunggulan, yakni A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra.

A. Mukti Ali juga merupakan cendikiawan dan guru besar ilmu perbandingan Agama di IAIN yang sekarang berganti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama menyusul terbentuknya kabinet pembangunan III (1978-1982). Selain itu prestasi beliau yang tercermin dalam kebijakan-kebijakannya. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Anggota Akademi Jakarta, Anggota Dewan Riset Nasional Jakarta, Anggota Komite Kebudayaan Islam, UNESCO, Paris, Anggota Dewan Penasihat Pembentukan Parlemen Agama-agama Sedunia, New York, dan Anggota Dewan Penasihat National Hijra council, Pakistan, untuk penulisan 100 judul buku tentang Islam, Islam abad.

Azyumardi Azra adalah cendikiawan yang sangat produktif dan juga sebagai guru besar sejarah. beliau merupakan direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak januari 2007 sampai sekarang. Ia juga

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. 38

pernah bertugas sebagai Debuti kesra pada sekretariat Wakil Presiden RI (April 2007 sampai oktober 2009). Sebelumnya dia adalah Rektor IAIN./UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006). Beliau lama belajar diluar negeri tepatnya di Columbia University.

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya sama menjadi guru besar. Walaupun beliau sama-sama guru besar tetapi beliau dalam berkarir mempunyai jalan berbeda diantara ada yang menjadi Rektor dan ada yang menjadi Menteri Agama. Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dua tokoh tersebut dengan judul **KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra)**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis perlu memberikan suatu rumusan masalah agar nantinya tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra?
3. Apa persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut dan ditambahkan pula keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan sekarang?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Konsep Modernisasi Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui Konsep Modernisasi Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra.
- c. Untuk mengetahui Apa persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut dan ditambah pula keunggulan serta relevansi bagi pendidikan sekarang.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoritis

- 1) Pengungkapan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam oleh Azyumardi Azra dan A. Mukti Ali serta relevansinya terhadap pendidikan islam
- 2) Menambah perbendaharaan yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai pemikiran dua tokoh pendidikan tersebut di atas yang dapat dijadikan solusi bagi problem pendidikan saat ini.

#### b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Islam mengenai modernisasi pendidikan islam pemikiran Azyumardi Azra dan A. Mukti Ali serta relevansinya terhadap pendidikan islam

- 2) Menambah khazanah pengetahuan islam, khususnya di bidang modernisasi pendidikan Islam dan pendidikan Islam pada umumnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang pembahasan Azyumardi Azra dan A. Mukti Ali ditemukan beberapa skripsi yang menurut penulis mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Wakhidah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Milenium Baru (Analisis Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra)”. Dalam skripsi ini dikupas pemikiran Azyumardi Azra tentang Pembaharuan pendidikan islam.

Skripsi yang ditulis oleh Ulfi Maslahah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah pemikiran Azyumardi Azra)”. Dalam skripsi ini melihat tentang Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas penulis belum menemukan secara detail dan fokus yang mengkomparasikan modernisasi pendidikan islam A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra. Hal itu yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap keduanya bersangkutan dengan modernisasi pendidikan islam. penulis memposisikan penelitian ini sebagai bentuk pelengkap dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.<sup>6</sup>

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam mengerti judul skripsi ini penulis akan menguraikan maksud judul tersebut:

#### **1. Pengertian komparasi**

Menurut Aswani Sujud di dalam buku *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, penelitian komparasi akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu

---

<sup>6</sup> Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), 76



prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Sedangkan menurut Van Dalen penelitian komparasi boleh jadi bisa dimaksudkan sebagai penelitian kedua yaitu *causal comparative studies*. Yang disebutkan belakangan oleh Van Dalen merupakan penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-peyebabnya.<sup>7</sup> Mohammad Nazir juga mengemukakan bahwa studi komparatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomenal tertentu.<sup>8</sup>

Dari berbagai pendapat tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud penelitian komparasi adalah suatu kegiatan untuk membandingkan dua variabel atau lebih dari suatu objek penelitian.

## 2. Pemikiran

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, agan-agan dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 236-237

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 8

memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.<sup>9</sup>

### 3. Modernisasi Pendidikan Islam

#### a. Pengertian modernisasi

Kata-kata “Modern”, “modernitas”, “modernisasi”, dan “modernisme”, seperti kata lainnya yang berasal dari barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata modern diartikan sebagai yang terbaru, mutakhir.<sup>10</sup> Selanjutnya kata modern erat sekali hubungannya dengan modernisasi yang arti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arabnya.

Zaman modern barat dimulai sejak abad ke-17 tersebut, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama.<sup>11</sup> Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern barat ditandai dengan adanya pemisahan anatar ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama. Pemaduan antara rasionalisme, empirisme, dan positivisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah.<sup>12</sup>

Dalam Islam, modernisasi berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pikiran, dan pendapat tentang masalah

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1990, 682-683

<sup>10</sup> WIS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 653

<sup>11</sup> FB. Burhan (ed), *Postmodernisme Theology* (San Francisco: Harper dan Row Publishers, 1989), hal. ix. Lihat juga Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), terj. Hal. 44

<sup>12</sup> Lihat Jihn R. Burr dan Milton Goldinger (ed), *Philisophy and Contermporary Issues* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. (1976), hal. 204

keislaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian Yang diperbaharui adalah hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>13</sup>

Sementara menurut Nurcholis Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu prose perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantikan dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional.<sup>14</sup>

Modernisme dan modernisasi dalam islam tentunya timbul pada periode yang disebut modern dalam sejarah islam. menurut Harun Nasution, periode tersebut dimulai sejak tahun 1800 M sampai zaman sekarang.<sup>15</sup> setelah terjadinya penjajahan oleh Napoleon di mesir pada tahun 1798 M yang menyadarkan bahwa umat islam sedang ketinggalan dan menjadi yang terbelakang.

#### b. Pengertian pendidikan Islam

Dalam bahasa indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikannya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan “*education*”, yang berarti

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 155

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 183

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), 183

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>16</sup>

Sedangkan Ditinjau dari Terminologi, pendidikan islam dibagi menjadi tiga istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.

#### 1) *Tarbiyah*

Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqliyah*, yaitu penciptaan pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Iiahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan.<sup>18</sup>

#### 2) *Ta'lim*

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13

<sup>17</sup> Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dan Fikr, t.th) jus 1, 30

<sup>18</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 3, (Dar alFikr al-Arabi, t.th), 100

Menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Adam a.s.<sup>19</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam a.s. mempelajari, mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.

### 3) *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian

<sup>19</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, (Mish: Dar al-Mannar, 1373 H), jus 1, 264

rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>20</sup>

Adapun pendidikan islam, bisa didefinisikan dalam dua cakupan definisi sebagai berikut: (1) segenap *Kegiatan* yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai islam ke dalam diri sejumlah siswa. (2) semua *Lembaga Pendidikan* yang mendasarkan segenap program pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai islam.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah membimbing ke arah pengenalan untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan untuk mengakui atas kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

### c. Pengertian modernisasi pendidikan Islam

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Akan tetapi, pengaruh barat yang mengakibatkan suatu pembaharuan di dalam sistem pendidikan Islam harus terjadi. kendati demikian pembaharuan di dalam pendidikan Islam harus dilakukan untuk tetap *survive* ditengah arus modernisme.

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang

---

<sup>20</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), 66

<sup>21</sup> Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1984), 237

akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.<sup>22</sup>

Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.<sup>23</sup> Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai khalifah di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

## **F. Metode Penelitian**

Metode (Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang

---

<sup>22</sup> Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 6

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 7

bersangkutan.<sup>24</sup> Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan.<sup>25</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.<sup>26</sup>

### 2. Pendekatan

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Pendekatan filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai personal yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.<sup>27</sup> dalam hal ini adalah pendekatan dengan usaha-usaha meneliti pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi tentang modernisasi pendidikan islam. dari segi isinya, yaitu dilihat dari aspek ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu

---

<sup>24</sup> Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 7

<sup>25</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250

<sup>26</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 225

<sup>27</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Togyakarta: Kanisius, 1990), 15



sebagai dari pendekatan filosofis yaitu aktivitas dan sikap. Aktivitas dalam penelitian ini adalah merenungkan, menganalisis konsep modernisasi pendidikan islam A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra, sedangkan segi sikap yaitu berupa pemahaman, persamaan, perbedaan serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan dari konsep modernisasi pendidikan islam A. Mukti Ali Azyumardi Azra.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra tentang konsep modernisasi pendidikan islam.<sup>28</sup>

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit mengklarifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan.<sup>29</sup>

a. Data Primer, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam karya.

- 1) Azyumardi Azra yang berjudul *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*
- 2) Azyumardi Azra yang berjudul *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*

---

<sup>28</sup> Kaelan, M S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250

<sup>29</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), 29

- 3) A. Mukti Ali yang berjudul *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*
- 4) A. Mukti Ali yang berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Anggota Dewan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an)

b. Data Sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran lain di antaranya:

- 1) Skripsi "*Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama* (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)
- 2) Buku berjudul "*Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A. Mukti Ali*" Abdurrahman, burhanuddin Daya Djam'annuri (ed).
- 3) Makalah berjudul "*Prof. H.A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru*" karya Ali Munhanif.

Di samping menggunakan metode pengumpulan di atas, penulis juga menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>30</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang digunakan penulis adalah metode intrepetasi untuk mengungkapkan esensi pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan

---

<sup>30</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 189

Islam. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode induksi, yaitu berfikir bertolak dari yang khusus ke hal yang umum, pada umumnya disebut generalisasi.<sup>31</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini di bagi menjadi tiga bagian. Bagian muka skripsi, bagian tubuh skripsi, dan bagian belakang skripsi. Bagian muka skripsi terdiri dari. Halaman Judul, Halaman Persembahan, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Persetujuan tim Penguji, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab satu. skripsi berisi gambaram umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang. Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajjian pustaka, definisi operasional, metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua. menjelaskan tentang Termenologi modernisasi dan pendidikan islam. pembahasannya selanjutnya meliputi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia seperti: Latar belakang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, modernisasi dan kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dimasa modernisasi, dan ciri-ciri modernisasi pendidikan Islam.

---

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, 43

Bab tiga. pada bab ini membahas tentang konsep modernisasi pendidikan Islam menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra

Bab empat. analisis data yaitu analisis perbandingan konsep modernisasi pendidikan Islam menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra yakni dengan mencari perbedaan dan persamaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut dan ditambahkan pula keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan sekarang.

Bab lima. Tentang penutup yaitu menguraikan tentang kesimpulan dan saran serta diteruskan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

